

ABSTRAK

M. Ichwan Nurcholish. 2016, Korelasi Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru dengan Pemahaman Siswa pada mata pelajaran PAI Kelas X AK di SMKN 1 Ponorogo Tahun 2016. **Skripsi.** Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, Pembimbing (I) Dr. Ju' Subaidi, M. Ag

Kata kunci : Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru, Pemahaman Siswa, PAI

Seorang guru perlu mengetahui bagaimana persepsi siswa, yang bertujuan agar guru dapat mengetahui siswa yang lebih baik lagi. Persepsi siswa di ketahui demi mengoptimalkan guru ketika mengajar di kelas. Pemahaman guru mengenai siswa atau karakter siswa akan mempermudah guru ketika mengajar, sehingga guru tahu apa yang seharusnya guru lakukan di kelas sesuai dengan apa yang siswa inginkan. Kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuannya. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam sesuai kegiatan bimbingan, pengajar atau pelatihan yang telah ditemukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru di SMKN 1 Ponorogo tahun 2016?, (2) Untuk mengetahui pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI kelas X AK di SMKN 1 Ponorogo tahun 2016?, (3) Untuk mengetahui adakah korelasi persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI kelas X AK di SMKN 1 Ponorogo tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Untuk menganalisis data penulis menggunakan rumus "Korelasi Koefisien Kontingensi" dengan $N > 30$.

Hasil penelitian diperoleh: (1) Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru di SMKN 1 Ponorogo adalah cukup baik, yaitu 16 Responden sekitar 48% (2) Pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI Kelas X Ak SMKN 1 Ponorogo adalah cukup baik, yaitu 21 responden (62%) dan (3) terdapat Korelasi Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru dengan Pemahaman Siswa pada mata pelajaran PAI Kelas X Ak SMKN 1 Ponorogo Tahun 2016 dengan koefisien korelasi sebesar 0,360.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman merupakan aspek yang mengacu pada kemampuan memahami makna materi yang dipelajari. Pada umumnya unsur pemahaman ini menyangkut kemampuan menangkap makna suatu konsep yang ditandai antara lain dengan kemampuan menjelaskan arti, suatu konsep dengan kata-kata sendiri. Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu penerjemahan, penafsiran, dan eksplorasi (penyimpulan dari sesuatu yang sudah diketahui). Aspek ini satu tingkat diatas pengetahuan, sehingga untuk mencapai tujuan dalam tingkat pemahaman ini dituntut keaktifan belajar murid yang lebih banyak.¹

Salah satunya pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI. No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 butir a menyatakan bahwa : “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.²

Hal ini sejalan dengan pendapat H. Ali Anwar Yusuf yang menyebutkan : “sifat individu menyebabkan pemahaman terhadap agama

¹ R. Ibrahim dan Nana Syaodih, Pengantar Pengajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 79.

² Undang-Undang RI. No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab 1 Pasal 1 Ayat 20.

bervariasi tergantung pada latar belakang pribadinya. Artinya tanggapan terhadap agama tergantung pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki setiap individu”.³

Dalam proses belajar mengajar kemampuan siswa dalam menerima atau menangkap pelajaran berbeda-beda. Semuanya dipengaruhi oleh tingkat kepandaian yang dimiliki setiap siswa dan juga persepsi yang dimiliki siswa terhadap pengajar dan pelajaran tertentu. Pemahaman terhadap ajaran agama sangat penting, karena untuk dijadikan pegangan dalam gerak hidup, misalnya kita memiliki perilaku yang baik. Pendidikan agama sebagai mata pelajaran di sekolah mempunyai peranan penting dalam menanamkan rasa takwa kepada sang Khaliq yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa keagamaan yang kuat dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran agama yang diyakini tentunya juga dengan menuntut ilmu. Dengan pemberian pendidikan agama di sekolah diharapkan anak didik memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan akan agama yang dianutnya sehingga siswa sadar akan pentingnya menuntut ilmu dan indahnnya berbagi pengetahuan kepada orang disekitarnya.

Seorang guru perlu mengetahui bagaimana persepsi siswa, yang bertujuan agar guru dapat mengetahui siswanya lebih baik lagi. Persepsi Siswa di ketahui demi mengoptimalkan guru ketika mengajar di kelas.

³H. Ali Anwar Yusuf, Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003),17.

Pemahaman guru mengenai siswa atau karakter siswa akan mempermudah guru ketika mengajar, sehingga guru tahu apa yang seharusnya guru lakukan di kelas sesuai dengan apa yang siswa inginkan. Melalui persepsi siswa, guru akan mengetahui karakter siswa. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.⁴ Belajar adalah sebuah proses yang di dalamnya terkandung tujuan belajar, rangsangan dari lingkungan dan respon dari peserta didik.⁵ Maka dari itu dalam belajar harus terjadi proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Usaha meningkatkan keaktifan belajar siswa di dalam kelas sangat penting untuk dilakukan oleh para guru. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan fokus siswa agar dapat menerima pelajaran dengan baik. Selain itu, siswa yang aktif dalam pembelajaran akan membuat pelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi sangat tergantung pada kemampuan guru mengolah pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar sehingga merupakan titik awal berhasilnya pembelajaran. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi

⁴ Muhibin Syah, Psikologi Belajar (PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 1.

⁵ Sujhana, Strategi Pembelajaran (Bandung: Falah Production, 2004), 5.

dalam menjalankan tugas profesionalnya. Selanjutnya peserta didik dalam proses belajar mengajar harus memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Namun pada kenyataannya permasalahan yang terjadi antara lain sebagian besar peserta didik mengalami kejenuhan apabila metode yang digunakan oleh seorang pendidik hanya itu-itu saja. Suatu misal metode yang digunakan adalah ceramah. Metode ini akan membuat siswa lebih banyak pasif, yang akan menghambat pemahaman siswa tentang suatu pelajaran. Karena keaktifan seorang peserta didik sangat berpengaruh terhadap daya serap dan pola pikir yang kritis.

Dari hasil observasi yang saya lakukan di SMKN 1 Ponorogo tahun 2016. Adabeberapa siswa yang tidak mampu memahami materi pada mata pelajaran PAI. Ketidakmampuan siswa siswi untuk memahami mata pelajaran PAI dikarenakan guru dalam menguasai materi masih kurang. Selanjutnya metode yang digunakan tidak bervariasi jadi siswa merasa jenuh. Untuk itu penelitimemilih SMKN 1 Ponorogo untuk dijadikan obyek penelitian dengan alasan bahwa SMKN 1 Ponorogo merupakan sekolah unggulan di kota reog bagian alun-alun dan latar belakang anak-anak yang sekolah di SMK ini berasal dari berbagai lapisan masyarakat.

Berangkat dari latar belakang diatas, maka judul penelitian diatas adalah “Korelasi Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru dengan Pemahaman Siswa pada mata pelajaran PAI kelas X AK di SMKN 1 Ponorogo Tahun 2016.”

B. Batasan Masalah

Banyak faktor-faktor atau variabel yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun, karena luasnya cakupan bidang dan agar tidak terjadi dalam penelitian serta mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan lain sebagainya, maka perlu batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI kelas X AK di SMKN 1 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka penulis merumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap kompetensi profesional gurudi SMKN 1 Ponorogo tahun 2016 ?
2. Bagaimana pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI kelas X AK di SMKN 1 Ponorogo tahun 2016?
3. Adakah korelasi persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI kelas X AK di SMKN 1 Ponorogo tahun 2016 ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru di SMKN 1 Ponorogo tahun 2016.
2. Untuk mengetahui pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI kelas X AK di SMKN 1 Ponorogo tahun 2016.
3. Untuk mengetahui adakah korelasi persepsi siswa terhadap kompetensi profesional gurudengan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI kelas X AK di SMKN 1 Ponorogo tahun 2016.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk wawasan keilmuan untuk meningkatkan persepsi siswa terhadap kompetensi profesional gurudengan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI kelas X AK di SMKN 1 Ponorogo tahun 2016.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dan referensi dalam meningkatkan persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI dalam kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai suatu tujuan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan pemahaman siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai rangkaian dalam isi proposal dimana satu dengan yang lain saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh dan merupakan deskripsi sepiantas yang mencerminkan urutan tiap bab, maka sistematika pembahasan dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab pertamapendahuluan yang merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedualandasan teori tentang kompetensi profesional dan pemahaman siswa serta kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel dan responden, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisa data dan uji validitas dan realibilitas instrumen.

Bab keempat berisi analisis tentang korelasi persepsi siswa terhadap kompetensi profesional gurudengan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI kelas X AK di SMKN 1 Ponorogo.

Bab limaberisi bab terakhir penulisan proposal terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Kajian tentang persepsi siswa

a. Pengertian Persepsi Siswa

Persepsi (perception) adalah proses mendeteksi dan menginterpretasi stimulus yang diterima oleh alat-alat indera manusia, dengan melibatkan penggunaan pengetahuan yang telah disimpan di dalam ingatan. Persepsi merupakan proses yang paling awal di dalam kelurusan pemrosesan informasi yang dilakukan oleh manusia.⁶ Secara singkat dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses mnginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia. Misalnya, pada waktu seseorang melihat sebuah gambar, membaca tulisan, atau mendengarkan suara tertentu, ia akan melakukan interpretasi berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dan yang relevan dengan hal-hal itu.⁷

Seorang siswa yang memiliki persepsi positif mengenai kemampuan guru dalam mengajar dapat mempengaruhi persepsi siswa

⁶Suharnan, Psikologi Kognitif (Surabaya: Srikandi, Oktober 2005), 4.

⁷Suharnan, Psikologi Kognitif, 23.

pada guru tersebut. Beberapa pengertian persepsi disampaikan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut Bimo Walgito mengatakan bahwa “persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yang merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau disebut juga proses sensoris”.⁸

Mar’at berpendapat bahwa persepsi adalah sebagai berikut: “Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi itu dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya. Manusia mengamati suatu objek psikologik dengan kacamata sendiri yang diwarnai oleh nilai diri kepribadiannya. Sedangkan objek psikologik ini dapat berupa kejadian, ide, atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat, sedangkan pengetahuannya dan cakupannya memberikan arti terhadap objek psikologik tersebut”.⁹

Menurut Schiffman dalam persepsi tidak hanya didasarkan pada ingatan tentang pengalaman masa lalu dan kemampuan

⁸ Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2005), 99.

⁹ Mar’at, Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), 22.

menghubungkan pengalaman sekarang dengan pengalaman masa lalu (kognisi) saja, akan tetapi juga melibatkan unsur perasaan (afeksi).¹⁰

Menurut Jalaluddin Rakhmat, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Oleh karena itu, dengan persepsi akan memberikan makna pada informasi indrawi sehingga memperoleh pengetahuan baru.¹¹

Menurut Deddy Mulyana, persepsi meliputi pengindraan (sensasi) melalui alat-alat indra kita (yakni indra peraba, indera penglihat, indera pencium, indera pengecap, dan indera pendengar), atensi dan interpretasi. Pengindraan (sensasi) terkait dengan pesan yang dikirim ke otak melalui penglihatan, pendengaran, sentukan, penciuman, maupun pengecap.¹²

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi sebagai ingatan tentang pengalaman masa lalu dan kemampuan menghubungkan pengalaman sekarang dengan pengalaman masa lalu (kognisi) saja, akan tetapi juga melibatkan unsur perasaan (afeksi). Pengindraan (sensasi) terkait dengan pesan yang dikirim ke otak

¹⁰Sukmana, Dasar-dasar Psikologi Lingkungan (Malang: UMM Press, 2003), 55.

¹¹Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 51.

¹²Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003),

melalui penglihatan, pendengaran, sentukan, penciuman, maupun pengecapan.

Siswa merupakan subjek yang menerima apa yang disampaikan oleh guru. Sosok siswa umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan. Menurut Noeng Muhadjir dalam Arif Rohman mengemukakan pada hakikatnya aktivitas pendidikan selalu berlangsung dengan melibatkan pihak-pihak sebagai aktor penting yang ada di dalam aktivitas pendidikan, aktor penting tersebut adalah subjek yang memberi disebut pendidik, sedangkan subjek yang menerima disebut peserta didik. Istilah peserta didik pada pendidikan formal di sekolah jenjang dasar dan menengah dikenal dengan nama anak didik atau siswa.¹³

Dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa merupakan proses perlakuan siswa terhadap informasi tentang suatu objek dalam hal ini kemampuan guru melalui pengamatan dengan indra yang dimiliki, sehingga siswa dapat memberi arti serta menginterpretasikan objek yang diamati dan berusaha mengembangkan potensi diri melalui pendidikan.

b. Syarat – Syarat Terjadinya Persepsi

¹³Arif Rohman, Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), 105.

Menurut Sunaryo (2004:98) syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- a) Adanya obyek yang dipersepsi.
- b) Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
- c) Adanya alat indera/ reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus.
- d) Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berperan dalam persepsi meliputi tiga faktor yaitu objek yang dipersiapkan, alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf, dan perhatian. Objek yang dipersiapkan dapat datang dari luar individu yang mempersiapkannya tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf yang bekerja sebagai reseptor. Faktor alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf merupakan alat untuk menerima stimulus di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Faktor perhatian untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.

c. Faktor - Faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Walgito, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

1. Stimulus yang kuat, stimulus yang kuat dan berulang-ulang akan banyak berpengaruh terhadap persepsi.
2. Fisiologi dan psikologi, jika sistem fisiologi terganggu maka hal ini akan berpengaruh dalam persepsi seseorang, sedangkan segi psikologis yang mencakup pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir dan sebagainya juga akan berpengaruh bagi seseorang dalam persepsi.
3. Lingkungan situasi yang melatarbelakangi stimulus mempengaruhi persepsi. Dalam menentukan persepsi seseorang tidak lepas dari pengaruh kondisi dalam diri orang tersebut, karena kondisi mempunyai pengaruh besar dalam diri seseorang dalam mempersepsi. Bila keadaan atau kondisi orang tersebut baik, maka hasil persepsi atau kemampuan berpikir seseorang dalam mempersepsi tersebut itu juga akan baik pula.¹⁴

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran guru adalah pandangan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pelayanan pembelajaran terhadap siswa. Oleh karena itu, seorang guru haruslah memberikan penampilan yang terbaik dalam mengajar, karena akan

¹⁴Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, 48.

menimbulkan persepsi yang baik atau positif pada diri siswa yang nantinya akan berakibat pada prestasi atau keberhasilan siswa.

2. Kajian tentang kompetensi profesional guru

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.¹⁵ Seseorang dinyatakan kompeten dibidang tertentu apabila ia menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan, sehingga mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakat. Orang kompeten mampu bekerja di bidangnya secara efektif dan efisien.¹⁶

Kompetensi dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa : “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Dari uraian tersebut, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru menunjuk kepada performance dan perbuatan rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam melaksanakan

¹⁵ Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 110.

¹⁶ A. Samana, Profesionalisme Keguruan (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 44.

tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.¹⁷

Dalam pengertian lain kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.¹⁸ Sedangkan menurut A. Fatah Yasin kompetensi adalah serangkaian tindakan dengan penuh rasa tanggung jawab yang harus dipunyai seseorang sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya.¹⁹ Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Inti pokok dari definisi kompetensi menurut Popi Sopiadin adalah penjelasan mengenai tugas-tugas pekerjaan yang dilakukan oleh individu dan penjelasan mengenai perilaku individu yang berhubungan bagaimana individu itu mengerjakan pekerjaannya. Kompetensi yang dihubungkan dengan pendidikan adalah bahwa kemampuan seorang guru yang dihubungkan dengan perilaku yang

¹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 25.

¹⁸ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 85.

¹⁹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 72.

dapat diamati dan kemampuan yang dihubungkan dengan pekerjaannya itu sendiri merupakan kemampuan yang harus dimiliki dalam memberikan pelayanan kepada siswa. Sedangkan menurut Glasser berkenaan dengan kompetensi guru ada empat yang harus dikuasai guru, yaitu menguasai bahan pelajaran, mampu mendiagnosis tingkah laku siswa, mampu melaksanakan proses pembelajaran dan mampu mengevaluasi hasil belajar siswa.²⁰

Untuk menopang ketercapaian tujuan, guru harus mempunyai kompetensi yang dipersyaratkan guna melaksanakan profesinya agar mencapai hasil yang memuaskan. Maka dari itu diaturlah dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kompetensi Guru yang mengembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Standar kompetensi guru yang dimaksudkan di atas adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.²¹

²⁰ Rusman, Manajemen Kurikulum (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 321.

²¹ Hamid Darmadi, Kemampuan Dasar Mengajar (Bandung: Alfabeta, 2010), 62.

Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, ditetapkan bahwa kompetensi ini meliputi:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung.
- 2) Menguasai SK dan KD mata pelajaran pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan.
- 5) Memanfaatkan TIK untuk komunikasi dan pengembangan diri.²²

b. Kompetensi Profesional

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Guru profesional adalah mereka yang spesifik memiliki pekerjaan yang didasari oleh keahlian keguruan dengan pemahaman yang mendalam terhadap landasan kependidikan, dan atau secara akademis memiliki pengetahuan teori teori kependidikan dan memiliki keterampilan untuk dapat mengimplementasikan teori kependidikan tersebut.²³

²²Basuki dan Retno Widyaningrum, Langkah-Langkah Mengembangkan Silabus (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), 5.

²³ Rusman, Manajemen Kurikulum, 336.

Sedangkan kompetensi profesional menurut Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3) butir C menjelaskan bahwa kemampuan menguasai materi pembelajaran yang luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.²⁴

Dalam pengertian lain kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh karena itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini.²⁵

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis dan sebagainya.
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya.

²⁴ E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru , 135.

²⁵ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2009), 18.

- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.²⁶

Berdasarkan dengan kompetensi, ada sepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni:

- 1) Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan
- 2) Kemampuan mengelola program belajar mengajar
- 3) Kemampuan mengelola kelas
- 4) Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar
- 5) Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan
- 6) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar
- 7) Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran
- 8) Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan dan penyuluhan
- 9) Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan

²⁶ E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, 135.

- 10) Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan mengajar.²⁷

Sedangkan menurut Sardiman, ada kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru :

- 1) Menguasai bahan

Sebelum guru itu tampil di depan kelas mengelola interaksi belajar-mengajar, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan apa yang dikontakkan dan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar-mengajar.

- 2) Mengelola program belajar-mengajar

Guru yang kompeten, harus juga mampu mengelola program belajar-mengajar. Dalam hal ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh guru.

- 3) Mengelola kelas

Untuk mengajar suatu kelas, guru dituntut mampu mengelola kelas yakni menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar-mengajar. Kalau belum kondusif, guru harus berusaha suboptimal mungkin untuk membenahinya.

Oleh karena itu kegiatan mengelola kelas akan menyangkut

²⁷ Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Kependidikan (KTSP) (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 58.

“mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran” dan “menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi”.

4) Menggunakan media atau sumber

Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan media, yaitu:

- a) Mengenal, memilih dan menggunakan sesuatu media. Hal ini perlu selektif, karena dalam menggunakan sesuatu media itu juga harus mempertimbangkan komponen-komponen yang lain dalam proses belajar-mengajar, misalnya apa materi dan bagaimana metodenya.
- b) Membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana. Maksudnya agar mudah didapat dan tidak menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda.
- c) Menggunakan mengelola laboratorium dalam rangka proses pembelajaran. Misalnya untuk kegiatan penelitian, eksperimen dan lain-lain.
- d) Menggunakan buku pegangan atau buku sumber. Buku sumber perlu lebih dari satu dan kemudian ditambah buku-buku lain yang menunjang.

e) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar. Bahkan dalam hal ini guru juga dituntut dapat mengelola perpustakaan agar dapat memberikan kemudahan bagi anak didiknya.

5) Menguasai landasan-landasan kependidikan

Pendidikan adalah serangkaian usaha untuk pengembangan bangsa itu akan dapat diwujudkan secara nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa.

6) Mengelola interaksi belajar-mengajar

Lima kompetensi sebagaimana telah diuraikan di atas, adalah merupakan dasar dan sarana pendukung bagi guru dalam melakukan kegiatan interaksi belajar-mengajar.

7) Menilai prestasi siswa

Untuk memperlancar kegiatan pengelolaan interaksi belajar-mengajar, diperlukan kegiatan sarana-sarana pendukung antara lain mengetahui prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

8) Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah

Dalam tugas dan perannya di sekolah guru juga sebagai pembimbing ataupun konselor. Itulah sebabnya guru harus mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, agar kegiatan interaksi belajar-mengajarnya bersama para siswa menjadi lebih tepat dan produktif.

9) Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah

Guru di sekolah di samping berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing juga sebagai administrator. Dengan demikian maka guru harus mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah. Hal ini sebagai upaya pemuasan pelayanan terhadap para siswa.

10) Mengetahui prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

Menurut Churmain mengemukakan sepuluh kemampuan dasar guru seperti: Mengetahui bahan, Mengelola program belajar-mengajar, Mengelola kelas, Menggunakan media atau sumber, Mengetahui landasan-landasan kependidikan, Mengelola interaksi belajar-mengajar, Menilai prestasi siswa, Mengetahui fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah, Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah, Mengetahui prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. Bertugas sebagai pendidik dan pembimbing

anak didik dalam rangka pengabdian kepada masyarakat, nusa, dan bangsa. Guru juga harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.²⁸

Dalam kompetensi profesional ini guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka dari itu guru dituntut agar mampu dan untuk menyampaikan bahan pelajaran. Dalam menyampaikan pelajaran, guru mempunyai peranan sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi belajar mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Oleh karena itu, guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai konteks materinya.²⁹

²⁸ Martinis Yamin dan Maisah, Standarisasi Kinerja Guru (Jakarta: Gaung Persada Press, Februari 2010), 12-15.

²⁹ Rusman, Manajemen Kurikulum, 325.

Kesimpulan dari peneliti bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuannya. Kompetensi ini merupakan jenis kompetensi yang diperoleh dan dikembangkan melalui pendidikan formal, pelatihan dan pengalaman profesional serta dapat menghasilkan kualitas kemampuan dalam melaksanakan profesi.

c. Prinsip dan Syarat Profesionalisme Guru

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.

- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.³⁰

Sebagai suatu profesi, guru tentu harus bekerja secara profesional yang ditandai oleh hal-hal:³¹ (1) guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya, (2) guru menguasai secara mendalam bahan atau materi yang akan diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada siswa, (3) guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa, melalui berbagai teknik evaluasi, (4) guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya (harus ada waktu bagi guru untuk mengakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya), dan (5) guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional. Kualifikasi

³⁰Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 7 UU RI No. 14 Tahun 2005.

³¹ Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru* (Mataram: Alfabeta, 2009), 115.

akademik tersebut diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat.³²

3. Kajian tentang pemahaman siswa

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman merupakan aspek yang mengacu pada kemampuan materi yang dipelajari. Pemahaman dapat di bedakan menjadi tiga kategori yaitu penerjemah, penafsiran dan ekstrapolasi (penyimpulan yang telah diketahui).³³ Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan, sehingga untuk mencapai tujuan dalam tingkat pemahaman ini dituntut keaktifan belajar murid yang lebih banyak. Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar dalam suatu hal.³⁴ Dalam kamus besar bahasa indonesia, pemahaman adalah proses perbuatan, cara memahami atau memahamkan.³⁵

Pemahaman merupakan aspek yang mengacu pada kemampuan memahami makna materi yang dipelajari. Pada umumnya unsur pemahaman ini menyangkut kemampuan menangkap makna suatu konsep yang ditandai antara lain dengan kemampuan menjelaskan arti, suatu konsep dengan kata-kata sendiri. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori. Tingkat terendah adalah pemahaman

³²Undang- Undang Guru dan Dosen pasal 8 dan 9 UU RI No. 14 Tahun 2005.

³³ Umar Tirtarahardja dan Lasula, Pengantar Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 22.

³⁴ WJS. Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia tt, hlm. 694.

³⁵ Depag RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 636.

terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya. Pemahaman tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi (penyimpulan dari suatu yang telah diketahui) diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.³⁶

Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapakan seseorang mampu memahami arti, konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil keputusan.³⁷

³⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 24.

³⁷ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 44.

Namun dalam hal ini juga tidak akan lepas dari peran guru sebagai motivator karena pemahaman sendiri berkaitan erat dengan unsur psikologi lainnya seperti minat, bakat konsentrasi dan reaksi. Ketika unsur dalam psikologi ini saling melengkapi maka adanya peningkatan pemahaman dalam pelajaran yang diterima dari guru sebagai motivator, fasilitator dalam proses belajar siswa. Dari sumber lain menyatakan pemahaman diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran.³⁸

Karena itu belajar harus mengerti secara mental makna dan filosofinya karena merupakan hal yang penting bagi siswa yang belajar. Pemahaman memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada posisinya. Dan memang tidak dipungkiri lagi banyak para subyek belajar di sekolah-sekolah yang melupakan unsur pemahaman. Hal ini dapat dicontohkan banyak para pelajar belajar dengan sistem kebut semalam ketika akan menghadapi ujian pada pagi harinya, dan jika ditanya setelah dua atau tiga hari kemudian maka tidak akan ingat lagi apa yang telah dipelajari. Perlu juga ditegaskan bahwa pemahaman bersifat dinamis.³⁹

Tugas guru dalam hal ini adalah menggunakan pendekatan mengajar yang memungkinkan para siswa menggunakan strategi yang

³⁸ Sardiman AM, *Motivasi dan Interaksi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 43.

³⁹ *Ibid.*, 44.

berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap isi materi pelajaran, kepada para siswa seyogyanya dijelaskan contoh-contoh dan peragaan sepanjang memungkinkan agar mereka memahami signifikansi materi dan hubungannya dengan materi-materi yang lain.⁴⁰ Ranah kognitif menunjukkan adanya tingkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Dapat dikatakan bahwa pemahaman itu tingkatannya lebih tinggi daripada sekedar pengetahuan.

Sedangkan menurut Yusuf Anas, yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.⁴¹

Dari berbagai pendapat di atas, indikator pemahaman pada dasarnya sama yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan. Dalam hal pemahaman di sini perlu ditegaskan adanya motivasi dari guru juga sangat berpengaruh disamping adanya pemilihan metode atau strategi yang

⁴⁰ Muhibin Syah, Psikologi Belajar, 52.

⁴¹ Yusuf Anas, Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan (Jogja: IRCiSoD, 2009), 151.

tepat digunakan guru dalam menyampaikan materi yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dari siswa tersebut.

b. Bentuk-Bentuk Pemahaman

- 1) Pemahaman terjemahan adalah kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya, misalnya memahami kalimat bahasa arab ke dalam bahasa indonesia (terjemahan al-qur'an).
- 2) Pemahaman penafsiranyakni kemampuan membedakan dua konsep yang berbeda, seperti dapat menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, dapat menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, atau dapat membedakan yang pokok dari yang bukan pokok.
- 3) Pemahaman ekstrapolasi yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, dan memperluas wawasan.⁴²

c. Peningkatan Pemahaman Siswa

Seperti yang telah diuraikan di atas kita dapat menyimpulkan pentingnya pemahaman dalam belajar. Pemahaman (comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu

⁴² Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 152.

setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan, sehingga untuk mencapai tujuan dalam tingkat pemahaman ini dituntut keaktifan belajar murid yang lebih banyak.⁴³

d. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa

Tingkah laku individu merupakan perwujudan dari dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan inti kodrat manusia. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kegiatan sekolah pada prinsipnya juga merupakan manifestasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu tersebut. Oleh sebab itu, seorang guru perlu mengenal dan memahami tingkat kebutuhan peserta didiknya, sehingga dapat membantu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka melalui berbagai aktivitas kependidikan, termasuk aktivitas pembelajaran.

Di samping itu, dengan mengenal kebutuhan-kebutuhan siswa , guru dapat memberikan pelajaran setepat mungkin, sesuai dengan

⁴³ Anas Sudiyono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 49-50.

kebutuhan peserta didiknya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi komponen pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Sedikit banyaknya Perumusan juga tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus akan mempengaruhi kegiatan belajar anak didik.

2. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesionalnya. Dalam satu kelas anak didik satu berbeda dengan yang lainnya nantinya akan mempengaruhi pula dalam keberhasilan belajar. Dalam keadaan yang demikian ini seseorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan belajar yang sesuai dengan keadaan anak didik sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Anak didik

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang kesekolah. Maksudnya adalah anak didik disini tidak terbatas oleh usia muda, usia tua atau telah lanjut usia. Anak didik yang

berkumpul di sekolah mempunyai bermacam-macam karakteristik kepribadian, sehingga daya serap (pemahaman) siswa yang didapat juga berbeda-beda dalam setiap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, karena itu dikenallah adanya tingkat keberhasilan yaitu tingkat maksimal, optimal, minimal atau kurang untuk setia bahan dengan dikuasai anak didik.

Dengan demikian dapat diketahui, bahwa anak didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan mengajar sekaligus hasil belajar yaitu pemahaman siswa.

4. Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran meliputi bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang sehat, strategi belajar yang digunakan pendekatan-pendekatan, metode dan media pembelajaran serta evaluasi pengajaran. Dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

5. Bahan dan alat evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari siswa dalam rangka ulangan (evaluasi). Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan

bahan evaluasi diantaranya adalah : benar – salah (true – false), pilihan ganda (multiple choice), menjodohkan (matching), melengkapi (completion) dan essay.

Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi yang diberikan guru kepada siswa. Hal ini berarti jika siswa telah mampu mengerjakan/menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang diberikan waktu lalu.

6. Suasana evaluasi (suasana belajar)

Keadaan kelas yang tenang, aman, disiplin adalah juga mempengaruhi terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi (soal) ujian yang berlangsung, karena dengan pemahaman materi (soal) ujian yang berlangsung, karena dengan pemahaman materi (soal) ujian berarti pula mempengaruhi terhadap jawaban yang diberikan siswa, jadi tingkat pemahaman siswa tinggi, maka keberhasilan proses belajar mengajarpun akan tercapai.⁴⁴

4. Kajian tentang PAI

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama adalah salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan (pendidikan pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan agama

⁴⁴Linda19940308.blogspot.co.id/2013/05/makalah-pemahaman-pribadi-siswa_3.html

dalam UU Nomor 2 tahun 1989 pasal 39 ayat 2). Dalam pasal penjelasan ini diterangkan pula bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional dan merupakan salah satu hak peserta didik dan mendapatkan pendidikan agama, sesuai pasal 12 bab V UU nomor 20 tahun 2003. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang beragama.⁴⁵

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmani maupun rohani serta menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.⁴⁶

Jadi pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam sesuai kegiatan

⁴⁵ Haidar Putra Dauly, Pendidikan Islam (Jakarta: Prenada Media, 2004), 37.

⁴⁶ Ibid., 31.

bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditemukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁴⁷

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa, dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁸

Tujuan Pendidikan Agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal di indonesia dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:⁴⁹

1) Tujuan umum

Tujuan umum pendidikan agama Islam ialah membimbing anak agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara. Tujuan tersebut adalah tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama Islam.

⁴⁷ Abdul Madjid & Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi : Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), 132.

⁴⁸ Ibid., 135.

⁴⁹ Zuhairini, et al. Metodik Khusus Pendidikan Agama (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1983), 45-47.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus pendidikan agama Islam ialah tujuan pendidikan agama islam pada setiap tahap atau tingkat yang dilalui. Mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Adapun tujuan pendidikan agama Islam untuk tingkat SMA adalah sebagai berikut:

- a) Menyempurnakan pendidikan agama Islam yang sudah diberikan di tingkat SMP.
- b) Memberikan pendidikan dan pengetahuan agama Islam serta berusaha agar siswa mengamalkan ajaran Islam yang telah diterimanya.

c. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu ke-islaman semata, tetapi juga ilmu lain yang dapat membantu pencapaian keberagaman secara komprehensif. Hal ini berarti akan meliputi materi yang tercakup dalam bahasan ilmu-ilmu Tauhid/Aqidah, Fiqih/Ibadah, Akhlak, Studi Al-Qur'an dan Hadis, Bahasa Arab, dan Tarikh Islam.⁵⁰ Selain itu yang menjadi ruang lingkup dalam pendidikan agama Islam yaitu perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah

⁵⁰ Ibid., 17.

SWT, serta hubungan dirinya sendiri dengan sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (hablum minallah wa hablum minannas).⁵¹

5. Hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan pemahaman siswa

Seseorang dinyatakan kompeten dibidang tertentu apabila ia menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan, sehingga mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakat. Orang kompeten mampu bekerja di bidangnya secara efektif dan efisien.⁵²

Kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuannya. Selanjutnya peserta didik dalam proses belajar mengajar harus memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Menurut Taksonomi bloom dalam bukunya Nana Sudjana kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.⁵³ Pemahaman (Understanding) yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan

⁵¹ Beni Ahmad Saebani, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 251.

⁵² A. Samana, Profesionalisme Keguruan, 44.

⁵³ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, 24.

melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁵⁴ Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu.⁵⁵

Menurut pendapat para ahli tentang persepsi bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran guru adalah pandangan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pelayanan pembelajaran terhadap siswa. Kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran merupakan bentuk dari kompetensi profesional. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru yang memiliki profesional yang tinggi akan melakukan hal yang terbaik untuk peserta didiknya. Hal ini akan menimbulkan persepsi positif dan tidak menuntun kemungkinan hasil belajarpun akan meningkat.

Menurut Susanto, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompeten dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat

⁵⁴ Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 39.

⁵⁵ Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 124.

sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional.⁵⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru memiliki hubungan dengan pemahaman siswa.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan pertimbangan, maka peneliti mengambil skripsi yang disusun oleh:

Pertama, skripsi dari Nasid Nafi'ah (243012077) tahun 2005 Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul "Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Dalam Bidang Studi PAI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pacitan". Tujuan penelitian : a) Untuk mengetahui profesionalisme guru bidang studi PAI di MAN Pacitan; b) Untuk mengetahui implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi bidang studi PAI di MAN Pacitan; c) Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh profesionalisme guru terhadap implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam bidang studi PAI di

⁵⁶Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta:KencanaPrenada Group, 2013), 18.

MAN Pacitan. Metodologinya penelitian kuantitatif, dan dalam menganalisa data-data penulis menggunakan rumus Korelasi Kontingensi. Dengan kesimpulan sebagai berikut : a) Tingkat profesionalisme guru PAI di MAN Pacitan telah mencapai tingkat profesional. Hal ini terbukti pada hasil skor profesionalisme guru yaitu sejumlah 71,4% termasuk kategori profesional dan 28,5% termasuk kategori tidak profesional; b) Implementasi kurikulum berbasis kompetensi bidang studi PAI di MAN Pacitan kurang maksimal. Hal ini terbukti pada hasil skor implementasi kurikulum berbasis kompetensi bidang studi PAI yaitu sejumlah 28,5% maksimal, 43% kurang maksimal, dan 28,5% tidak maksimal; c) Dari hasil analisa tersebut, kemudian dikorelasikan dengan rumus koefisien kontingensi dan diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru terhadap implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi bidang studi PAI di MAN Pacitan.

Kedua, skripsi dari Asna Ma'muriyah (210307033) tahun 2011 Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul "*Pengembangan Profesionalisme Guru PAI Melalui Penerapan Metode PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) di MTs Al-Madani Nurul Huda*". Tujuan penelitian : a) Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bentuk pengembangan profesionalisme guru PAI di MTs Al-Madani Nurul Huda; b) Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan penerapan metode PAIKEM oleh Guru

PAI di MTs Al-Madani Nurul Huda. Metodologinya penelitian kualitatif, dan dalam menganalisa data-data penulis menggunakan studi kasus. Dengan kesimpulan sebagai berikut : a) Bentuk-bentuk pengembangan profesionalisme guru PAI di MTs Al-Madani Nurul Huda dilakukan oleh pertama, Yayasan Nurul Huda, meliputi: pemberian gaji untuk guru dan penyediaan sarana prasarana. Kedua, Lembaga MTs Al-Madani, meliputi: 1) Aspek kedisiplinan: mengisi jurnal kelas dan jurnal mata pelajaran, melakukan absensi guru dan karyawan, prosedur izin guru tidak boleh melalui sms. 2) Aspek pengelolaan program belajar mengajar: mengumpulkan RPP. 3) Aspek pendidikan dan pelatihan oleh lembaga: MGMP, rapat kerja. Ketiga, guru PAI meliputi: 1) Aspek pembelajaran: menentukan SK dan KD, membuat indikator, mengajar dengan PTK, evaluasi. 2) Aspek pendidikan dan pelatihan: seminar, workshop; b) Bentuk-bentuk penerapan metode PAIKEM oleh guru PAI di MTs Al-Madani pertama, dalam KBM: 1) menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, penggunaan media baik media grafis: gambar, alat peraga, cetak, elektronik, maupun media lingkungan. 2) pengelolaan kelas yakni dengan menata bangku dan kursi dengan berbagai formasi, menciptakan iklim belajar yang kondusif. Kedua, dalam kegiatan intrakurikuler: membuat buku kegiatan siswa sebagai penunjang agar mereka aktif dalam membaca Al-Qur'an dan shalat berjama'ah dirumah, pembiasaan akhlak siswa dalam berpakaian, pembiasaan shalat dhuha dan dhuhur di Madrasah.

Ketiga, skripsi dari Endah Sulistiani (210307107) tahun 2011 Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul "*Kompetensi Profesionalisme Guru PAI di MTs Tegalsari Jetis Ponorogo*". Tujuan penelitian : a) Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana kemampuan Guru PAI di MTs Tegalsari Jetis Ponorogo dalam menyusun RPP; b) Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana kemampuan Guru PAI di MTs Tegalsari Jetis Ponorogo dalam melaksanakan RPP; c) Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana kemampuan Guru PAI di MTs Tegalsari Jetis Ponorogo dalam melakukan penilaian. Metodologinya menggunakan penelitian kualitatif, dan dalam menganalisa data-data menggunakan studi kasus. Dengan kesimpulan sebagai berikut: a) Guru-guru PAI di MTs Tegalsari Jetis Ponorogo sudah mampu dalam menyusun RPP, tetapi belum maksimal; b) Guru-guru PAI di MTs Tegalsari Jetis Ponorogo sudah mampu dalam melaksanakan RPP; c) Guru-guru PAI di MTs Tegalsari Jetis Ponorogo sudah mampu dalam melakukan penilaian.

Keempat, skripsi dari Ika Nur Octaviani (210310146) tahun 2014 Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul "*Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Mutu Proses Belajar Mengajar di Kelas X SMA Negeri 1 Pulung*". Tujuan penelitian : a) Untuk mengetahui korelasi kompetensi pedagogik guru PAI dengan mutu proses belajar mengajar di kelas X SMA Negeri 1

Pulung, b) Untuk mengetahui korelasi kompetensi profesional guru PAI dengan mutu proses belajar mengajar di kelas X SMA Negeri 1 Pulung, c) Untuk mengetahui apakah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional berpengaruh secara signifikan terhadap mutu proses belajar mengajar di kelas X SMA Negeri 1 Pulung. Kemudian metodologinya penelitian kuantitatif, dan dalam menganalisa data-data menggunakan rumus analisis regresi linier berganda. Dengan kesimpulan sebagai berikut: a) Ada korelasi yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru PAI dengan mutu proses belajar mengajar di kelas X SMA Negeri 1 Pulung sebesar 0,1829; b) Ada korelasi yang signifikan antara kompetensi profesional guru PAI dengan mutu proses belajar mengajar di kelas X SMA Negeri 1 Pulung sebesar 0,2827; c) Kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional berpengaruh secara signifikan terhadap mutu proses belajar mengajar PAI di kelas SMA Negeri 1 Pulung sebesar 11, 3244 % dan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Persamaan antara skripsi dahulu dengan skripsi ini adalah meneliti tentang kompetensi profesional. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI kelas X AK di SMKN 1 Ponorogo tahun 2016, belum pernah dilakukan sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori dan telaah pustaka diatas, maka kerangka berpikir penelitian ini adalah

- a. Jika persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru tinggi, maka pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI di sekolah akan baik.
- b. Jika persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru rendah, maka pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI di sekolah akan kurang.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah pendidikan yang secara teoritis dianggap paling tinggi dan paling memungkinkan tingkat kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah

- a. H_0 : tidakada korelasi persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI kelas X AK di SMKN 1 Ponorogo tahun 2016.
- b. H_a : ada korelasi persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI kelas X AK di SMKN 1 Ponorogo tahun 2016.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini diklasifikasikan dalam penelitian kuantitatif korelatif dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel yang diamati.

Adapun pengertian dari variabel yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁷

Variabel itu sendiri ada dua macam yaitu:

- a. Variabel bebas (independent) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel terikat (dependent).
- b. Variabel terikat (dependent) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Variabel tersebut antara lain:

- 1) Variabel X adalah persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru di SMKN 1 Ponorogo (Independen)
- 2) Variabel Y adalah pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI (dependen)

⁵⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2006), 61.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁸

Populasi dapat pula diartikan sebagai seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu, atau dengan kata lain populasi adalah keseluruhan gejala atau suatu yang dijadikan penelitian.⁵⁹

Dalam penelitian ini populasi mencakup siswa kelas X AK di SMKN 1 Ponorogo.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁶⁰ Adapun pengertian lain dari sampel adalah sebagai bagian dari populasi sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan dengan menggunakan cara-cara tertentu.⁶¹ Dengan kalimat singkat, sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.⁶²

Adapun teknik random sampling yaitu teknik sampling yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk

⁵⁸ Ibid., 117.

⁵⁹ Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 118.

⁶⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 118.

⁶¹ Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, 121.

⁶² Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis Edisi Revisi V, cet.12 (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 115.

terpilih menjadi anggota sampel, peneliti tidak dapat mengambil semua populasi dan jumlah sampel yang diambil untuk dijadikan responden.

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Dan jika subyeknya besar maka dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.⁶³ Namun mengingat jumlah populasi lebih dari 100 maka untuk menghemat waktu, tenaga, peneliti mengambil 20% dari 170 yaitu 34 siswa.

Dalam penelitian, instrumen pengumpulan data menentukan kualitas data yang dikumpulkan. Data merupakan hasil pengamatan terhadap suatu objek selama penelitian berlangsung, baik berupa angka atau fakta. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Data tentang persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru di SMKN 1 Ponorogo tahun 2016 diambil melalui angket.
- 2) Data tentang pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI kelas X AK di SMKN 1 Ponorogo tahun 2016 diambil dari hasil ulangan harian.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrumen pengumpulan data dibuat berdasarkan penjabaran indikator seperti di bawah ini :

⁶³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 112.

Tabel 3.1
Instrumen Pengumpulan Data

Variabel	Sub variabel	Indikator	No. Item Instrumen	Teknik
X: Kompetensi Profesional	-	- Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan	1, 2, 3, 4	Angket
		- Kemampuan mengelola program belajar mengajar	5, 6, 7, 8	
		- Kemampuan mengelola kelas	9, 10, 11	
		- Kemampuan menggunakan media atau sumber belajar	12, 13	
		- Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar	14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22	
		- Kemampuan menilai prestasi siswa	23, 24, 25, 26	
		- Kemampuan mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan	27, 28, 29, 30	

Lanjutan tabel.....

<p>Y: Pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI</p>	<p>-</p>	<ul style="list-style-type: none"> - 3.6.1 Mampu menjelaskan iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT. - 3.6.2 Mampu menyebutkan malaikat-malaikat Allah SWT. - 3.6.3 Mampu menyimpulkan makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT. 		<p>Dokumentasi :Hasil Ulangan Harian</p>
		<ul style="list-style-type: none"> - 3.7.1 Mampu menerjemahkan QS. At-Taubah: 122 dengan tepat dan benar. - 3.7.2 Mampu menganalisis isi kandungan, asbabun nuzul, asbabul wurud, manfaat, hikmah dan sifat terpuji yang terkandung pada QS. At-Taubah 122 serta hadits terkait tentang semangat menuntut ilmu, 		

		menerapkan dan menyampaikannya kepada sesama		
--	--	--	--	--

Lanjutan tabel.....

		<ul style="list-style-type: none"> - 3.8.1 Mampu menjelaskan kedudukan Al-<i>Qur'an</i>, hadist dan Ijtihad sebagai sumber hukum islam - 3.8.2 Mampu menerangkan kedudukan Al-<i>Qur'an</i>, hadist dan Ijtihad sebagai sumber hukum islam - 3.8.3 Mampu menyimpulkan kedudukan Al-<i>Qur'an</i>, hadist dan Ijtihad sebagai sumber hukum islam 		
		<ul style="list-style-type: none"> - 3.10.1 Mampu menjelaskan substansi dan strategi dakwah Rasulullah sawdiMekah - 3.10.2 Mampu menerangkan substansi dan strategi dakwah Rasulullah sawdiMekah - 3.10.3 Mampu 		

		menyimpulkan substansi dan strategi dakwah Rasullullah saw di Mekah		
--	--	---	--	--

D. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum teknik yang digunakan dalam mendapatkan sumber data atau teknik dalam mengumpulkan data adalah angket, tes, wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan penelitian ini menggunakan teknik angket, tes dan dokumentasi.

1. Angket

Angket adalah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (yang dalam hal ini disebut responden) dan cara menjawab juga dilakukan dengan cara tertulis. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat langsung dan tertutup. Artinya angket yang merupakan daftar pernyataan diberikan langsung kepada guru sebagai subyek penelitian, dan dalam mengisi angket, guru diharuskan memilih karena jawaban telah disediakan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kompetensi profesional.

Adapun pelaksanaannya, angket diberikan kepada peserta didik agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Skala yang

digunakan adalah skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini, telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut dengan variabel penelitian.⁶⁴

Dengan menggunakan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Artinya, indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden, dan yang menjadi responden adalah seluruh siswa-siswi kelas X AK di SMKN 1 Ponorogo tahun 2016. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata kata sebagai berikut:

Selalu	4
Sering	3
Kadang- Kadang	2
Tidak Pernah	1

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto diartikan suatu kegiatan mencari data atau hal-hal yang berkaitan dengan variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat,

⁶⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 199.

agenda, dan sebagainya.⁶⁵ Dokumen ini dilakukan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya SMKN 1 Ponorogo, keadaan sarana dan prasarana, dan juga data-data guru dan nilai ulangan harian siswa kelas X AK tahun 2016.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan dua langkah teknik analisa data, yakni analisa data pra penelitian dan analisa data penelitian. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. PraPenelitian

a. Uji Validitas Intrument

Instrumen dalam suatu penelitian perlu diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur.⁶⁶

⁶⁵ Ibid., 236.

⁶⁶ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 121.

Jadi validitas instrumen mengarah pada ketepatan instrumen dalam fungsi sebagai alat ukur.

Untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis validitas konstruk sebab variabel dalam penelitian ini berkaitan dengan fenomena dan objek yang abstrak, tetapi gejalanya dapat diamati dan diukur. Adapun cara menghitungnya yaitu dengan menggunakan korelasi product moment dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{(N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}}$$

r_{xy} = Angka indeks korelasi product moment

Σx = Jumlah seluruh nilai x

Σy = Jumlah seluruh nilai y

Σxy = Jumlah perkalian antara nilai x dan nilai y

N = Number of cases

Dalam hal analisis item ini, Masrun (1979) dalam bukunya Sugiyono menyatakan “teknik korelasi untuk menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan”. Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi. Masrun menyatakan “item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Syarat minimum yang dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0,3$.” Jadi kalau korelasi

antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

Untuk keperluan uji validitas dan reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 25 responden. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap 30 item soal variabel kompetensi profesional ternyata terdapat 21 item soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 2, 3, 4, 5, 6, 8, 11, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel kompetensi profesional dapat dilihat pada lampiran 3.

Secara terperinci hasil perhitungan validitas instrumen variabel kompetensi profesional dapat dilihat pada lampiran 4 dan 5.

Kemudian dari hasil perhitungan validitas-item instrumen diatas ini, sehingga dapat disimpulkan ke dalam tabel rekapitulasi dibawah ini.

Tabel 3.2

Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian

Variabel	No. Item	r hitung	r kritis	Keterangan
Variabel X	1	0,28531	0.30	Tidak Valid
	2	0,31358	0.30	Valid
	3	0,4714	0.30	Valid
	4	0,62968	0.30	Valid
	5	0,56857	0.30	Valid
	6	0,35297	0.30	Valid
	7	0,15371	0.30	Tidak Valid

8	0,35569	0.30	Valid
9	0,00491	0.30	Tidak Valid
10	0,17579	0.30	Tidak Valid
11	0,40025	0.30	Valid
12	0,06635	0.30	Tidak Valid
13	0,30539	0.30	Tidak Valid
14	0,43303	0.30	Valid
15	0,23853	0.30	Tidak Valid
16	0,6034	0.30	Valid
17	0,43546	0.30	Valid
18	0,51205	0.30	Valid
19	0,63303	0.30	Valid
20	0,67249	0.30	Valid

Lanjutan tabel.....

21	0,62461	0.30	Valid
22	0,14659	0.30	Tidak Valid
23	0,50713	0.30	Valid
24	0,52763	0.30	Valid
25	0,63903	0.30	Valid
26	0,62865	0.30	Valid
27	0,05682	0.30	Tidak Valid
28	0,53683	0.30	Valid
29	0,37951	0.30	Valid
30	0,31132	0.30	Valid

Nomor-nomor Angket yang telah dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Item angket instrumen dalam penelitian ini ada 21 angket.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama.⁶⁷

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.⁶⁸ Jadi reliabilitas instrumen adalah konsistensi instrumen dalam fungsinya sebagai alat ukur. Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan secara internal consistency, dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.⁶⁹

Karena dipergunakan untuk menguji reliabilitas instrumen pertanyaan yang jawabannya berskala, maka pengujian reliabilitas instrumen dianalisis dengan rumus alpha cronbach dengan rumus:

$$r = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan:

r = Koefisien reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

⁶⁷ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 16.

⁶⁸ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), 121

⁶⁹ Ibid, 131.

$\Sigma\sigma_i^2$ = Total varians butir pertanyaan

σ^2 = Total varians

Adapun secara terperinci hasil perhitungan reliabilitas instrumen dapat dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat tabel pembantu untuk menempatkan skor-skor pada item yang diperoleh. Secara terperinci untuk variabel kompetensi profesional.
- b. Menghitung nilai varians masing-masing item dan varians total secara terperinci untuk terperinci untuk variabel persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dapat dilihat pada lampiran 6.
- c. Menghitung nilai koefisien alpha dengan menggunakan rumus:

$$r = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\Sigma\sigma_i^2}{\sigma^2} \right]$$

- d. Membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel.

Dari hasil perhitungan reliabilitas seperti dalam lampiran 07, dapat diketahui nilai reliabilitas variabel kompetensi profesional adalah 0,8832273 kemudian dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,396. Karena r hitung > r tabel maka instrumen tersebut dikatakan reliabel. Dapat dilihat pada lampiran 7.

2. Hasil Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁷⁰

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 yang digunakan adalah mean dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

Rumus Mean:

$$Mx = \frac{\Sigma f_x}{N} \text{ dan } My = \frac{\Sigma f_y}{N}$$

Keterangan:

Mx dan My = Mean (rata-rata) yang dicari

Σf_x dan Σf_y = Jumlah dari hasil perkalian antara mid point dari masing-masing interval dengan frekuensi.

N = Number of cases

Rumus standar deviasi:

$$SDx = i \sqrt{\frac{\Sigma f(x')^2}{N} - \left(\frac{\Sigma f x'}{N}\right)^2} \text{ dan } SDy = i \sqrt{\frac{\Sigma f(y')^2}{N} - \left(\frac{\Sigma f y'}{N}\right)^2}$$

Keterangan:

SDx dan SDy = Standar Deviasi

i = Kelas interval

⁷⁰ Ibid, 207.

$\Sigma f(x')^2$ dan $\Sigma f(y')^2$ = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing interval dengan $(x')^2$ atau $(y')^2$.

$\Sigma fx'$ dan $\Sigma fy'$ = Jumlah hasil perkalian antara masing-masing frekuensi x' atau y' .

N = Number of cases

Adapun teknik analisis data untuk menjawab pengajuan hipotesis atau rumusan masalah nomer 3 adalah menggunakan statistik korelasi koefisien kontingensi digunakan untuk dua buah variabel yang dikorelasikan berbentuk kategori. Dalam penelitian ini untuk data tentang kompetensi profesional dikategorikan menjadi tiga yaitu baik, cukup dan kurang. Sedangkan untuk data hasil tes siswa menjadi tiga yaitu tinggi, cukup dan rendah.

Rumusnya: $C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$, x^2 dapat diperoleh dari $\Sigma \frac{f_0 - f_t}{f_t}$

Keterangan:

C = Angka Indeks Korelasi Kontingensi.

x^2 = Angka Indeks Kai Kuadrat.

n = Number of cases (jumlah data yang diobservasi).

f_0 = frekuensi observasi

f_t = frekuensi teoritik yang didapatkan dari:

	1	2	3	Total
1	A	B	C	$R_n 1$
2	D	E	F	$R_n 2$
3	G	H	I	$R_n 3$
Total	$C_n 1$	$C_n 2$	$C_n 3$	N

$R_n 1$ = Jumlah R (row/baris 1)

$R_n 2$ = Jumlah R (row/baris 2)

$R_n 3$ = Jumlah R (row/baris 3)

$C_n 1$ = Jumlah C (colom/kolom 1)

$C_n 2$ = Jumlah C (colom/kolom 2)

$C_n 3$ = Jumlah C (colom/kolom 3)

Misalnya pada $f_0 = A$ maka $f_{t = \frac{C_n 3 \times R_n 1}{N}}$, mengubah angka indeks

Korelasi Koefisien Kontingensi C menjadi angka indeks Korelasi Phi, dengan rumus:⁷¹

$$\phi = \frac{c}{\sqrt{1 - c^2}}$$

⁷¹Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 135-136.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah SMKN 1 Ponorogo⁷²

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Ponorogo semula bernama Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Ponorogo, berdiri pada tanggal 5 Mei 1969 beralamat di Jalan Jenderal Sudirman nomor 105 Ponorogo merupakan sekolah filial atau cabang dari SMEA Negeri Madiun. Kepala Sekolah pada waktu itu M. Soedarman, B.A.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia No 077/O/1974, tentang Perubahan Status SMEA Negeri filial SMEA Negeri Madiun di Ponorogo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur menjadi SMEA Negeri Ponorogo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur, dengan Jurusan Tata Buku, Tata Usaha, Tata Niaga sekaligus menunjuk M. Soedarman, B.A.

Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 036/O/1997 tanggal 03 April 1997 tentang Perubahan Nomerklatur SMKTA menjadi SMK serta organisasi dan Tata Kerja SMK maka SMEA Negeri Ponorogo berganti nama menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Ponorogo yang

⁷²Lihat Transkrip Dokumentasi No 01/D/03-05/2016

berlaku sejak 02 Juni 1997, dengan membuka jurusan: Perkantoran, Akuntansi, Manajemen Bisnis, Kepala Sekolah saat itu Moesono Sarbini, B.A.

Perubahan Kurikulum 1999 ke Kurikulum 2001, istilah Jurusan diganti dengan program Keahlian Perkantoran menjadi Sekretaris, Manajemen Bisnis menjadi Penjualan. Pada kurikulum 2004 tidak mengalami perubahan pada istilah Program Keahlian.

Seiring perkembangan re-engineering paradigma pendidikan kejuruan tahun 2004, SMK Negeri 1 Ponorogo pada tahun pelajaran 2004/2005 menambah program keahlian baru yaitu Multimedia (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Tahun 2004/2005 SMK Negeri 1 Ponorogo membuka 4 (empat) program keahlian: Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Penjualan dan Multimedia. selanjutnya pada tahun pelajaran 2008/2009 menambah Program Keahlian baru yaitu Rekayasa Perangkat Lunak.SMEA ini diresmikan pada tanggal 4 Mei 1974 oleh Kepala Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jatim yaitu bapak JW. Sulandra, SH., dan pembangunan gedung SMK pada awalnya dengan biaya swadaya masyarakat, lalu pada tahun berikutnya mendapat sumbangan proyek atas biaya pemerintah.

Tahap-tahap jurusan di SMKN 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a. Pada awalnya berdiri mempunyai 3 jurusan, yakni Tata Niaga, Tata Usaha dan Tata Buku.

- b. Sekitar tahun 1999 berubah nama jurusan Administrasi menjadi Sekretaris.
- c. Pada tahun 2004 mulai ada Akuntansi dan Multimedia (MM) dan kelas informasi.

Adapun kepala sekolah yang ikut berperan penting dalam perkembangan dan kemajuan SMKN 1 Ponorogo sebagai berikut:

- a. Muhammad Sudarman, tahun 1969-1989.
- b. Drs. Muhammad Solekhan, tahun 1989-1992
- c. Moesono Sarbini, tahun 1992-1998
- d. Subandi BA, tahun 1998-2000
- e. Drs. Luluk Nugroho WL, tahun 2000-2006
- f. Drs. Dwikorahadi Meinanda, MM., tahun 2006-2007
- g. Drs. Mustari, MM., tahun 2007-2015
- h. Drs. Udy Tyas Arinto, tahun 2015-sekarang.

2. Letak Geografis SMKN 1 Ponorogo⁷³

SMKN 1 Ponorogo berada di Jl. Jendral Sudirman 10 Ponorogo. Letaknya strategis karena berada dipusat kota, tepatnya di sebelah timur alon-alon ponorogo. SMKN 1 Ponorogo didirikan di atas sebidang tanah seluas ± 6.220 m². Dengan rincian untuk lahan bangunan gedung seluas 3.885 m², untuk lapangan olahraga 250 m², untuk halaman parkir seluas

⁷³Lihat Transkrip Dokumentasi No 02/D/03-05/2016

598 m², untuk kebun seluas 100 m². Adapun tanah seluas itu adalah tanah milik Pemerintah yang telah disertifikasikan.

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMKN 1 Ponorogo⁷⁴

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan kejujuran berstandar nasional/internasional, berwawasan unggul, kompetitif, dan profesional dengan berdasarkan IMTAQ.

b. Misi

1. Membentuk tamatan yang berkepribadian unggul dan mampu mengembangkan diri dengan berlandaskan IMTAQ.
2. Menyiapkan calon wirausahawan.
3. Menjadi SMK yang mandiri dan profesional.
4. Menjadi SMK sebagai sumber informasi.

c. Tujuan

1. Meningkatkan keterserapan tamatan SMK.
2. Meningkatkan kualitas tamatan SMK sesuai tuntutan dunia kerja (DU/DI).
3. Menyiapkan tamatan SMK yang mampu mengembangkan sikap profesional.
4. Menyiapkan tamatan SMK yang unggul dan kompetitis.

⁷⁴Lihat Transkrip Dokumentasi Koding: 03/D/03-05/2016

5. Mewujudkan etos kerja dan kualitas kinerja tenaga kependidikan sesuai dengan tugas dan fungsinya secara konsisten.⁷⁵

4. Struktur Organisasi SMKN 1 Ponorogo⁷⁶

Untuk menjalin kerjasama yang baik dalam menjalankan visi dan misi serta mencapai tujuan pendidikan di SMKN 1 Ponorogo, dibutuhkan struktur organisasi yang nantinya memiliki fungsi dan peran masing-masing. Karena struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya, dengan melihat dan membaca struktur organisasi orang akan dengan mudah mengetahui jumlah personil yang menduduki jabatan tertentu dalam lembaga tersebut. Selain itu pihak sekolah juga akan lebih mudah melaksanakan program yang telah direncanakan, mekanisme kerja, tanggung jawab serta tugas dapat berjalan dengan mudah karena dalam struktur organisasi biasanya ditampilkan garis komando (instruksi) dan garis koordinasi antar pos. Adapun juga struktur organisasi tata usahanya.⁷⁷

5. Keadaan Guru dan Murid

- a. Keadaan guru

⁷⁵Lihat Transkrip Dokumentasi No 04/D/03-05/2016

⁷⁶Lihat Transkrip Dokumentasi No 05/D/03-05/2016

⁷⁷Lihat Transkrip Dokumentasi No 06/D/03-05/2016

Tenaga pendidik dan kependidikan di SMKN 1 Ponorogo berjumlah 116 orang yang terdiri dari staf pengajar dan staf karyawan. Dalam pengangkatan atau rekrutmen pegawai berasal dari Pemerintah Daerah, namun apabila sekolah sangat membutuhkan tenaga pengajar maka bisa mengambil PTT maupun GTT demi proses kelancaran program pendidikan.

Pengaturan kesejahteraan pegawai, pegawai mendapat imbalan jasa secara intern dari sekolah, selain itu pegawai juga mendapat honor dari Pemerintah Daerah Ponorogo. Sedangkan pembinaan dan pengembangan pegawai dilakukan dengan mengadakan seminar-seminar dan mengadakan rapat sebulan sekali dengan diselingi pembinaan bagi guru yang sudah lama masa pengabdianya.⁷⁸

b. Keadaan siswa

Penerimaan siswa baru dilaksanakan oleh sekolah dengan memperhatikan kalender pendidikan melalui tahapan pemberitahuan kepada masyarakat tentang pendaftaran, pengumuman siswa yang diterima dan pendaftaran ulang. Penerimaan siswa baru menggunakan sistem ranking terbuka yaitu sistem PSB dengan menggunakan kriteria peringkat NUN (Nilai Ujian Nasional), yang terdiri dari mata pelajaran,

⁷⁸Lihat Transkrip Dokumentasi No 07/D/03-05/2016

yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Matematika secara komputerisasi.

Jumlah siswa SMKN 1 Ponorogo pada tahun pelajaran 2015/2016 secara keseluruhan adalah 1.501 siswa dengan perincian sebagai berikut kelas X berjumlah 523 siswa, kelas XI berjumlah 549 siswa, dan kelas XII 360 siswa.⁷⁹

6. Sarana dan Prasarana⁸⁰

a. Gedung Sekolah SMKN 1 Ponorogo

SMKN 1 Ponorogo berdiri di atas tanah seluas $\pm 5.400 \text{ m}^2$ dengan Nomor Statistik Sekolah 341051101001 dan NPSN 20510100. SMKN 1 Ponorogo secara resmi berdiri tahun 1974.

b. Fasilitas Penunjang

SMKN 1 Ponorogo memiliki 39 ruang kelas, yang terdiri dari 15 kelas di lantai 1, 18 kelas di lantai 2, dan 6 kelas di lantai 3. Untuk mendukung proses pembelajaran siswa dan pengembangan kompetensi siswa dan guru, maka disediakan beberapa fasilitas sebagai berikut:

- 1) Perpustakaan yang dilengkapi buku-buku.

⁷⁹Lihat Transkrip Dokumentasi No 08/D/03-05/2016

⁸⁰Lihat Transkrip Dokumentasi No 09/D/03-05/2016

- 2) Laboratorium komputer yang dilengkapi dengan akses internet.
- 3) Laboratorium bahasa yang terdiri dari 41 perangkat audio visual lengkap.
- 4) Lapangan olahraga yang cukup luas dan teduh.
- 5) Masjid yang selalu digunakan siswa, guru dan karyawan untuk shalat berjamaah.
- 6) Ruang musik dengan fasilitas ruang kedap suara dan seperangkat band.
- 7) Ruang UKS yang selalu memperhatikan kesehatan para siswa, guru, dan karyawan. Selain itu mendukung dalam mensukseskan program donor darah yang rutin diselenggarakan oleh OSIS.
- 8) Kantin sekolah yang menyediakan berbagai macam makanan yang diperlukan siswa.
- 9) Koperasi sekolah yang menyediakan berbagai kebutuhan yang diperlukan siswa.
- 10) Ruang OSIS yang selalu digunakan sebagai tempat pertemuan OSIS.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data tentang Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru

Data mengenai persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru, peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket yang dijawab

oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa-siswa kelas X Ak di SMKN 1 Ponorogo yang berjumlah 170 siswa dengan sampel sejumlah 34 siswa.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab terdahulu, untuk menganalisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis statistik yang dalam perhitungannya menggunakan rumus korelasi product moment. Adapun hasil skor persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru di SMKN 1 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Skor dan Frekuensi Responden Persepsi Siswa terhadap
Kompetensi Profesional Guru
SMKN 1 Ponorogo

No	Nilai Angket	Frekuensi
1	74	1
2	73	1
3	72	5
4	71	2
5	70	3
6	69	2
7	68	2
8	67	2
9	66	2
10	64	1
11	63	1
12	62	1
13	61	1
14	60	1
15	58	2
16	56	7
	Total	$\Sigma f = 34$

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guruteringgi bernilai 74 dengan frekuensi 1 orang dan terendah bernilai 56 dengan frekuensi 7 orang. Adapun tabulasi perolehan skor jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 9.

2. Deskripsi Data tentang Pemahaman Siswa pada mata pelajaran PAI

Maksud deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI Kelas X Ak SMKN 1 Ponorogo. Untuk memperoleh data tentang skor hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X Ak SMKN 1 Ponorogo dapat diperoleh dari hasil ulangan harian PAI.

Dapat dilihat pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI kelas X Ak SMKN 1 Ponorogo sebagai berikut:

Tabel 4.2
Skor dan Frekuensi Pemahaman Siswa pada mata pelajaran PAI
Kelas X Ak SMKN 1 Ponorogo

No	Nilai	Frekuensi
1	87	3
2	86	3
3	85	4
4	84	5
5	83	4
6	82	4
7	81	4
8	80	7
	Jumlah	$\Sigma f = 34$

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI tertinggi bernilai 87 dengan frekuensi 3 orang dan terendah bernilai 80 dengan frekuensi 7 orang. Adapun secara terperinci hasil ulangan harian PAI dari responden dapat dilihat pada lampiran 10.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Analisis Data Tentang Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru SMKN 1 Ponorogo

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode angket yang disebarakan kepada 34 peserta didik, untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru SMKN 1 Ponorogo. Kemudian dicari M_x dan SD_x untuk menentukan kategori persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru baik, cukup, dan kurang. Berikut perhitungan deviasi standarnya.

Tabel 4.3

Perhitungan standar deviasi variabel Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru SMKN 1 Ponorogo

X	F	f.x	x²	f.x²
74	1	74	5476	5476
73	1	73	5329	5329
72	5	360	5184	25920
71	2	142	5041	10082
70	3	210	4900	14700
69	2	138	4761	9522
68	2	136	4624	9248
67	2	134	4489	8978
66	2	132	4356	8712

64	1	64	4096	4096
63	1	63	3969	3969
62	1	62	3844	3844
61	1	61	3721	3721
60	1	60	3600	3600
58	2	116	3364	6728
56	7	392	3136	21952
Total	$\sum f = 34$	$\sum fx = 2217$		$\sum fx^2 = 145877$

Dari hasil perhitungan data di atas, kemudian dicari standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mencari Rata-Rata (Mean) dari variabel X

$$\begin{aligned}
 M_x &= \frac{\sum fx}{N} \\
 &= \frac{2217}{34} \\
 &= 65,205882
 \end{aligned}$$

- b. Mencari Standar Deviasi dari variabel X

$$\begin{aligned}
 SD_x &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{145877}{34} - \left(\frac{2217}{34}\right)^2} \\
 &= \sqrt{4290,5 - (65,205882)^2} \\
 &= \sqrt{4290,5 - 4251,8071} \\
 &= \sqrt{38,6929} \\
 &= 6,22036
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui $Mx = 65,205882$ dan $SDx = 6,22036$. Untuk mengetahui kategori persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru SMKN 1 Ponorogo itu baik, cukup, dan kurang, maka dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:⁸¹

- Skor lebih dari $Mx + 1 \cdot SDx$ adalah kategori persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru itu baik.
- Skor kurang dari $Mx - 1 \cdot SDx$ adalah kategori persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru itu kurang.
- Skor antara $Mx - 1 \cdot SDx$ sampai dengan $Mx + 1 \cdot SDx$ adalah kategori persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru itu cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} Mx + 1 \times SDx &= 65,205882 + 1 \times 6,22036 \\ &= 65,205882 + 6,22036 \\ &= 71,426242 \\ &= 71 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx - 1 \times SDx &= 65,205882 - 1 \times 6,22036 \\ &= 65,205882 - 6,22036 \end{aligned}$$

⁸¹Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, 450.

$$= 58,985522$$

$$= 59 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 71 dikategorikan persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru baik, sedangkan skor kurang dari 59 dikategorikan persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru kurang, dan skor antara 59-71 dikategorikan persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru cukup.

Untuk dapat mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru SMKN 1 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Kategorisasi Persepsi Siswa terhadap
Kompetensi Profesional Guru
SMKN 1 Ponorogo

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	Lebih dari 71	9	26%	Baik
2.	60-70	16	48%	Cukup
3.	Kurang dari 59	9	26%	Kurang
Jumlah		34	100%	

Dari persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru SMKN 1 Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 9 responden (26%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 16 responden (48%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 9 responden (26%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa persepsi

siswa terhadap kompetensi profesional guru SMKN 1 Ponorogo adalah cukup.

2. Analisis Data Tentang Pemahaman Siswa pada mata pelajaran PAI

Kelas X Ak di SMKN 1 Ponorogo

Untuk memperoleh data tentang skor pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI kelas X Ak SMKN 1 Ponorogo dapat diperoleh dari hasil ulangan harian mata pelajaran PAI. Dalam analisis ini untuk memperoleh jawaban tentang bagaimana tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI kelas X Ak SMKN 1 Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan Mean dan Standar Deviasi untuk menentukan kategori pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI tinggi, cukup dan rendah.

Tabel 4.5

Perhitungan Standar Deviasi Variabel pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI Kelas X Ak SMKN 1Ponorogo

Y	F	f.y	y ²	f.y ²
87	3	261	7569	22707
86	3	258	7396	22188

85	4	340	7225	28900
84	5	420	7056	35280
83	4	332	6889	27556
82	4	328	6724	26896
81	4	324	6561	26244
80	7	560	6400	44800
Total	$\Sigma f = 34$	$\Sigma f.y = 2823$		$\Sigma f.y^2 = 234571$

Dari hasil perhitungan data di atas, kemudian dicari standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari Rata-Rata (Mean) dari variabel Y

$$\begin{aligned}
 M_y &= \frac{\Sigma fy}{n} \\
 &= \frac{2823}{34} \\
 &= 83,029412
 \end{aligned}$$

b. Mencari Standar Deviasi dari variabel Y

$$\begin{aligned}
 SD_y &= \sqrt{\frac{\Sigma fy^2}{n} - \left(\frac{\Sigma fy}{n}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{234571}{34} - \left(\frac{2823}{34}\right)^2} \\
 &= \sqrt{6899,1471 - (83,029412)^2} \\
 &= \sqrt{6899,1471 - 6893,8832} \\
 &= \sqrt{5,2638} \\
 &= 2,29429
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui $M_y = 83,029412$ dan $SD_y = 2,29429$. Untuk menentukan kategori pemahaman siswa pada mata

pelajaran PAI kelas X Ak SMKN 1 Ponorogo itu tinggi, dan rendah, maka dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:⁸²

- Skor lebih dari $My + 1.SDy$ adalah kategori pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI itu tinggi
- Skor kurang dari $My - 1.SDy$ adalah kategori pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI itu rendah
- Skor antara $My - 1.SDy$ sampai dengan $My + 1.SDy$ adalah kategori pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI cukup

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} My + 1.SDy &= 83,029412 + 1 \times 2,29429 \\ &= 83,029412 + 2,29429 \\ &= 85,323702 \end{aligned}$$

= 85 (dibulatkan)

$$\begin{aligned} My - 1.SDy &= 83,029412 - 1 \times 2,29429 \\ &= 83,029412 - 2,29429 \\ &= 80,735122 \end{aligned}$$

= 81 (dibulatkan)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 85 dikategorikan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI tinggi,

⁸²AnasSudijono, PengantarEvaluasiPendidikan (Jakarta: RajawaliPers, 2009), 450.

sedangkan skor kurang dari 81 dikategorikan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI rendah, dan skor 81 - 85 dikategorikan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI kelas X Ak SMKN 1 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Kategorisasi pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI
Kelas X Ak SMKN 1 Ponorogo

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 85	6	18%	Tinggi
2	81 - 85	21	62%	Cukup
3	Kurang dari 81	7	20%	Rendah
Jumlah		34	100%	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI Kelas X Ak SMKN 1 Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi 6 responden (18%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 21 responden (62%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 7 responden (20%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI Kelas X Ak SMKN 1 Ponorogo adalah cukup.

3. Analisis Data tentang Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru dengan Pemahaman Siswa pada mata pelajaran PAI Kelas X Ak SMKN 1 Ponorogo

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak, guna memenuhi asumsi klasik tentang kenormalan data. Uji normalitas dilakukan dengan rumus lilifors.

Tabel 4.7

Hasil uji normalitas dengan rumus liliefors

Variabel	N	Kriteria Pengujian Ho		Keterangan
		$L_{maksimum}$	L_{tabel}	
X	34	0,13960	0,15195	Berdistribusi normal
Y	34	0,14308	0,15195	Berdistribusi normal

Dari tabel di atas dapat diketahui harga $L_{maksimum}$ untuk variabel X dan variabel Y. Selanjutnya, dikonsultasikan kepada L_{tabel} nilai uji Lilliefors dengan taraf signifikan 0.05%. Dari konsultasi dengan L_{tabel} diperoleh hasil bahwa untuk masing-masing $L_{maksimum}$ lebih kecil dari pada L_{tabel} , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X dan variabel Y sampel data berdistribusi normal. Adapun hasil penghitungan uji normalitas rumus lilliefors secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 11.

b. Uji Linieritas

Tujuan uji Linier adalah untuk mencari antara dua variabel mempunyai hubungan yang linier apa tidak. Kalau tidak linier maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Uji Linieritas ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mencari persamaan regresi sederhana Pemahaman siswa (Y) atas persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru (x) :

$$Y = a + bX_i$$

Ket : Y = Variabel terikat

X_i = Variabel Bebas

a = Konstanta tetap

b = (slop/kemiringan) koefisien regresi Y atas X

harga koefisien a dan b dapat di hitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} a &= \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{(N \cdot \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2)} \\ &= \frac{(2823)(145877) - (2217)(184088)}{34 \cdot 145877 - (2217)^2} \\ &= \frac{(411810771) - (408123096)}{4959818 - 4915089} \\ &= \frac{3687675}{44729} \end{aligned}$$

$$= 82,444834$$

$$b = \frac{n \sum x_i Y_i - (\sum x_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$= \frac{(34 \times 184088) - (2217)(2823)}{(34 \times 145877) - (2217)^2}$$

$$= \frac{6258992 - 6258591}{4959818 - 4915089}$$

$$= \frac{401}{44729}$$

$$= 0,0089651$$

Jadi persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = 82,444834 + 0,0089651 X$

b. Jumlah kuadrat total (JKT)

Untuk mendapatkan jumlah Y^2 dapat dilihat pada lampiran 12.

$$JK(T) = \sum Y^2 = 234571$$

c. Jumlah Kuadrat Regresi JK (a)

$$JK(a) = \frac{(\sum Y)^2}{N} = \frac{(2823)^2}{34} = 234392,03$$

d. Jumlah Kuadrat Regresi JK (b/a)

$$JK(b/a) = b \left\{ \sum X_1 Y - \frac{(\sum X_1)(\sum Y)}{N} \right\}$$

$$= 0,0089651 \left\{ 184088 - \frac{(2217 \times 2823)}{34} \right\} = 0,1056985$$

e. Jumlah kuadrat sisa JK (s)

$$JK(S) = JK(T) - JK(a) - JK(b/a)$$

$$= 234571 - 234392,03 - 0,1056985$$

$$= 178,8643$$

f. Jumlah Kuadrat Kolom (JKK)

$$(80^2/7+81^2/4+82^2/4+83^2/4+84^2/5+86^2/3+87^2/2) - 234571$$

$$= 219145,93$$

g. Jumlah Kuadrat Galat (JKG)

$$\text{JKG} = \text{JKT} - \text{JKK}$$

$$= 234571 - 219145,93$$

$$= 15425,07$$

h. Jumlah Kuadrat tuna Cocok JK (TC)

$$\text{JK (TC)} = \text{JK (S)} - (\text{JK (G)})$$

$$= 178,8643 - 15425,07$$

$$= 15246,206$$

Tabe 4.8 Daftar Anova Untuk Regresi Linier

$$\hat{Y} = 82,444834 + 0,0089651 X$$

Sumber Variasi	Dk	JK	KT	F
Total	34	234571		
Koefisien (a)	1	234392,03		52,8816
Regresi (b/a)	1	0,1056985	0,1056985	
Sisa	32	178,8643	5,589	
Tuna Cocok	72	15246,206	211,75286	1,82111
Galat	40	15425,07	385,62675	

Uji Linieritas :

Ho : Regresi Linier

Ha : Regresi non Linier

Rumus : $F = \frac{S_{fc}^2}{S_G}$ (F hitung) dibandingkan dengan F tabel dengan dk

pembilang (K-2) dan dk penyebut (n-k). Untuk menguji hipotesis nol, tolak hipotesis regresi linier, jika statistik F hitung untuk tuna cocok yang diperoleh lebih besar dari harga F tabel dengan menggunakan taraf kesalahan 5%.

Dengan melihat hasil tabel diatas diketahui hasil perhitungan F hitung adalah 1,821, sedangkan F tabel 2,25. $F_{hitung} < F_{Tabel}$ untuk taraf kesalahan 5%. Kesimpulanya regresi linier.

b. Pengujian Hipotesis

Adapun teknik analisis data untuk menjawab pengajuan hipotesis atau rumusan masalah 3 adalah menggunakan statistik korelasi koefisien kontigensi (Contingency coefficient correlation) digunakan untuk dua buah variabel yang dikorelasikan berbentuk kategori.

Rumusnya:⁸³

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2+n}}, \chi^2 \text{ dapat diperoleh dari } \sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

Keterangan

C= Angka Indeks Korelasi Kontingensi

⁸³RetnoWidyaningrum, Statistika, 135.

χ^2 = Angka Indeks Kai Kuadrat

n = Number of cases (jumlah data yang diobservasi)

f_0 = Frekuensi observasi

f_t = Frekuensi teoritik, yang didapatkan dari:

	1	2	3	Total
1	A	B	C	Rn1
2	D	E	F	Rn2
3	G	H	I	Rn3
Total	Cn1	Cn2	Cn3	N

Rn1 = Jumlah R (row/baris) 1

Rn2 = Jumlah R (row/baris) 2

Rn3 = Jumlah R (row/baris) 3

Cn1 = Jumlah C (colom/kolom) 1

Cn2 = Jumlah C (colom/kolom) 2

Cn3 = Jumlah C (colom/kolom) 3

Misalnya pada $f_0 = A$ maka $f_t = \frac{Cn3 \times Rn1}{N}$, demikian seterusnya.

Kemudian mengubah angka indeks korelasi kontingensi C menjadi angka indeks korelasi Phi, dengan rumus :⁸⁴

$$\Phi = \frac{c}{\sqrt{1-c^2}}$$

⁸⁴RetnoWidyaningrum, Statistika, 136.

Menentukan $db = N - nr$ dan dikonsultasikan dengan nilai tabel
 “r” product moment.

Jika $\phi_0 > \phi_t$ maka ada korelasi

Jika $\phi_0 < \phi_t$ maka tidak ada korelasi

Tabel 4.9

**Data mengenai Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru
 dengan Pemahaman Siswa pada mata pelajaran PAI
 Kelas X AK SMKN 1 Ponorogo**

Pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI	Baik	Cukup	Kurang	Total
Tinggi	3	4	3	10
Cukup	3	11	2	16
Rendah	0	6	2	8
Total	6	21	7	34

Langkah selanjutnya adalah dilakukan perhitungan. Adapun
 langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Menyiapkan Tabel Perhitungan. Dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4.10

Tabel perhitungan

Sel	Fo	Ft	$fo-ft$	$(fo-ft)^2$	$\frac{(fo-ft)^2}{ft}$
1	3	1,764706	1,235294	1,525952	0,864706
2	4	6,176471	-2,17647	4,737024	0,766947

3	3	2,058824	0,941177	0,885813	0,430252
4	3	2,823529	0,176471	0,031142	0,011029
5	11	9,882353	1,117647	1,249135	0,126401
6	2	3,294118	-1,29412	1,67474	0,508403
7	0	1,411765	-1,41176	1,99308	1,411765
8	6	4,941177	1,058824	1,121107	0,226891
9	2	1,647059	0,352941	0,124567	0,07563
Total	34				4,422024

2) Mengubah nilai χ^2 kedalam Koefisien Kontingensi

$$\begin{aligned}
 C &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2+n}} \\
 &= \sqrt{\frac{4,422024}{4,422024+34}} \\
 &= \sqrt{\frac{4,422024}{38,422024}} \\
 &= \sqrt{0,1150909} \\
 &= 0,33925
 \end{aligned}$$

3) Mengubah nilai C ke dalam Angka Indeks Korelasi Phi (ϕ)

$$\begin{aligned}
 \phi &= \frac{c}{\sqrt{1-c^2}} \\
 &= \frac{0,33925}{\sqrt{1-(0,33925)^2}} \\
 &= \frac{0,33925}{\sqrt{1-0,1150909}} \\
 &= \frac{0,33925}{\sqrt{0,8849091}}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{0,33925}{0,940696}$$

$$= 0,3606372$$

$$= 0,360 \text{ (dibulatkan)}$$

Kemudian mencari db = N-nr = 34-2 = 32, kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai “r” Product Moment, tetapi db= 32 tidak ada, maka yang mendekati db 30. pada taraf signifikan 5% = 0,349.

D. Pembahasan dan Interpretasi

1. Interpretasi

Untuk pengujian hipotesis, mencari derajat bebas (db/df) dengan menggunakan rumus db = N-nr. Diketahui bahwa responden berjumlah 34. Jadi 34 – 2 = 32. tetapi db= 32 tidak ada, maka yang mendekati db 30, diperoleh “r” tabel (r_t) pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,349.

Berdasarkan perhitungan “ ϕ ” Koefisien Kontingensi ditemukan $\phi_0 = 0,360 >$ (lebih besar) dari pada ϕ_t pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,349, maka $\phi_0 > \phi_t$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya hubungan itu, maka dapat digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.11

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Sangat Kuat
0,500 – 0,799	Kuat

0,200 – 0,499	Sedang
0,000 – 0,199	Rendah

Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI kelas X Ak SMKN 1 Ponorogo tahun pelajaran 2016 dapat diterima dengan tingkat hubungan yang sedang.

2. Pembahasan

a. Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru SMKN 1 Ponorogo.

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru SMKN 1 Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi 9 responden (26%), dalam kategori cukup tinggi dengan frekuensi sebanyak 16 responden (48%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 9 responden (26%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru SMKN 1 Ponorogo adalah cukup.

b. Pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI Kelas X Ak SMKN 1 Ponorogo

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI Kelas X Ak SMKN 1 Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 6 responden (18%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 21 responden (62%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 7 responden (20%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI Kelas X Ak SMKN 1 Ponorogo adalah cukup.

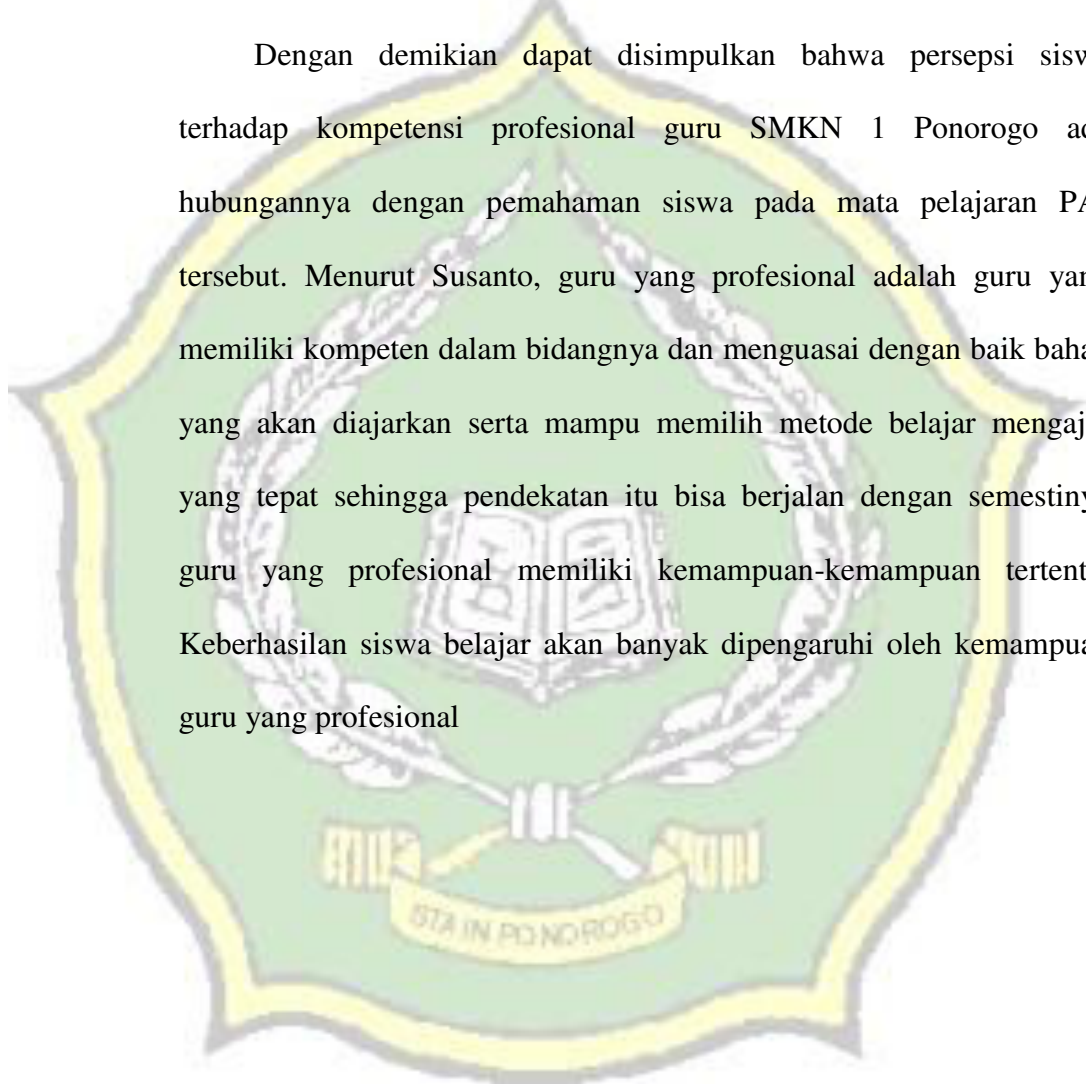
c. Korelasi Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru dengan Pemahaman Siswa pada mata pelajaran PAI kelas X Ak SMKN 1 Ponorogo

Berdasarkan perhitungan " ϕ " Koefisien Kontingensi ditemukan $\phi_0 = 0,360 >$ (lebih besar) daripada ϕ_t pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,349, maka $\phi_0 > \phi_t$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni H_a yang berbunyi terdapat hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru dengan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI kelas X AK SMKN 1 Ponorogo diterima.

Sedangkan dijelaskan pada teori kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuannya. Selanjutnya peserta

didik dalam proses belajar mengajar harus memahami apa yang disampaikan oleh guru. Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru SMKN 1 Ponorogo ada hubungannya dengan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI tersebut. Menurut Susanto, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompeten dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian data dan analisis data di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk variabel Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru dapat diketahui sebesar 9 responden (26%) masuk kategori baik, 16 responden (48%) masuk kategori cukup, dan 9 responden (26%) masuk kategori kurang. Sehingga dikatakan Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Gurudominan pada kategori cukup.
2. Untuk variabel pemahaman siswa dapat diketahui sebesar 6 responden (18%) masuk kategori baik, 21 responden (62%) masuk kategori cukup, dan 7 responden (20%) masuk kategori kurang. Sehingga dikatakan pemahaman siswa dominan pada kategori cukup.
3. Berdasarkan perhitungan “ ϕ ” Koefisien Kontingensi ditemukan $\phi_0 = 0,360$ > (lebih besar) dari pada ϕ_t pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,349, maka $\phi_0 > \phi_t$, maka tidak ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru dengan Pemahaman Siswa pada mata pelajaran PAI Kelas X Ak SMKN 1 Ponorogo dengan koefisien korelasi sebesar 0,360 dengan kategorisasi korelasi sedang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti perlu membuat saran.

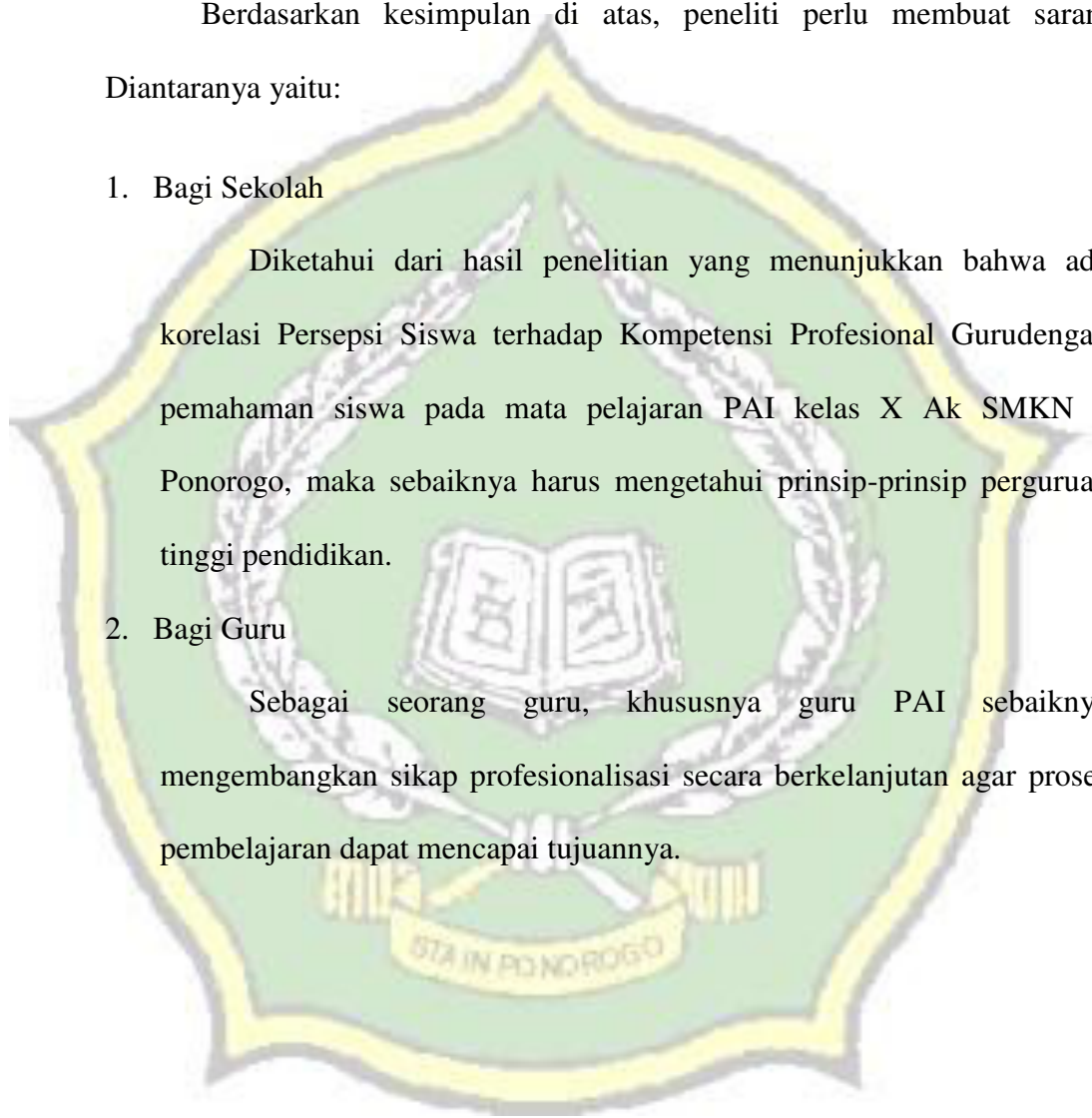
Diantaranya yaitu:

1. Bagi Sekolah

Diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada korelasi Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Gurudengan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI kelas X Ak SMKN 1 Ponorogo, maka sebaiknya harus mengetahui prinsip-prinsip perguruan tinggi pendidikan.

2. Bagi Guru

Sebagai seorang guru, khususnya guru PAI sebaiknya mengembangkan sikap profesionalisasi secara berkelanjutan agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali Anwar Yusuf, H. Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003
- AM, Sardiman. Motivasi dan Interaksi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Anas, Yusuf. Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan. Jogja: IRCiSoD, 2009
- Andayani, Abdul Madjid & Dian. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi : Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis Edisi Revisi V, cet.12. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Darmadi, Hamid. Kemampuan Dasar Mengajar. Bandung: Alfabeta, 2010
- Daulay, Haidar Putra. Pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media, 2004
- Depag RI. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1986
- Dessy Wulansari, Andhita. Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan menggunakan SPSS. Ponorogo : STAIN Po PRESS, 2012
- Dimiyati. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Fatah Yasin, A. Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Sukses Offset, 2008
- Hamalik, Oemar. Proses Belajar Mengajar (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001)
- Kunandar. Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Kependidikan (KTSP) (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- Mar'at. Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 1997

- Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyasa. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Muslim, Sri Banun. Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru. Mataram: Alfabeta, 2009
- Poerwodarminto, WJS. Kamus Umum Bahasa Indonesia.tt.
- Purwanto, Ngalm. Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997
- _____.Psikologi Pendidikan. Bandung: Rosda Karya, 1999
- Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Rusman. Manajemen Kurikulum. Jakarta: Rajawali Press, 2009
- Rohman, Arif. Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009.
- Saebani, Beni Ahmad.Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009)
- Samana, A. Profesionalisme Keguruan. Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2009
- Sudiyono, Anas. Pengantar Evaluasi Pendidikan.Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Sudjana, Nana. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2006
- Suharnan. Psikologi Kognitif. Surabaya: Srikandi, Oktober 2005.
- Sujhana. Strategi Pembelajaran. Bandung: Falah Production, 2004

- Sukmana. Dasar-Dasar Psikologi Lingkungan. Malang: UMM Press, 2003.
- Suparlan. Guru Sebagai Profesi. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006
- Susanto, Ahmad. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013.
- Syah, Muhibin. Psikologi Belajar. PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Tirtarahardja dan Lasula, Umar. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Tohirin. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)
- Ulum, Basuki dan Miftahul. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007
- Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 7 UU RI No. 14 Tahun 2005
- Undang- Undang Guru dan Dosen pasal 8 dan 9 UU RI No. 14 Tahun 2005
- Walgito, Bimo. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2005.
- Widyaningrum, Basuki dan Retno. Langkah-Langkah Mengembangkan Silabus (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012)
- Widyaningrum, Retno. Statistik Edisi Revisi. Ponorogo: STAIN PO Press, 2013
- Yamin dan Maisah, Martinis. Standarisasi Kinerja Guru (Jakarta: Gaung Persada Press, Februari 2010)